

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu upaya dan proses untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia sejak lahir, oleh karena itu sering kali orang mengatakan pendidikan adalah persiapan menghadapi kehidupan. Dengan pendidikan, masyarakat akan mengembangkan kapasitasnya sebagai warga negara dan warga negara.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan permasalahan vital bagi seluruh negara di dunia, khususnya negara-negara berkembang. Bagi negara berkembang dimana bangsa Indonesia berupaya mencapai apa yang menjadi tujuan bangsa Indonesia sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia serta memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut serta dalam penyelenggaraan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.<sup>2</sup> Indonesia dengan tegas menegaskan tidak ada perbedaan atau pembedaan antara laki-laki dan perempuan, karena Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menjamin persamaan hak dan kesempatan bagi setiap warga negara untuk berpartisipasi dalam bidang pendidikan, dan UU No. Resolusi Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS)

---

<sup>1</sup> Haidah Karani dan Ali Taufik, "Manfaat Pembagian Ruang Belajar Berdasarkan Gender dalam Peningkatan Mutu Belajar", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 3, Nomor 4, 2021, 1902

<sup>2</sup> *Ibid.*, 1903.

juga menegaskan bahwa tujuan program peningkatan kualitas perempuan adalah untuk meningkatkan peran dan kualitas perempuan di berbagai sektor. Dari temuan tersebut, tidak wajarkan apalagi terdapat perlakuan yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan dalam sektor pendidikan.<sup>3</sup>

Kata segregasi berasal dari kata *to segregate* yang berarti menyendirikan atau *segregation* yang berarti pemisahan. Definisi gender sendiri masih rancu dan seringkali didefinisikan berdasarkan seks atau jenis kelamin. Lebih lanjut, yang dimaksud dengan segregasi gender dalam penelitian ini adalah penempatan yang terpisah antara laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran di dalam atau di luar kelas serta aktivitas lainnya yang berlangsung di lingkungan sekolah.<sup>4</sup>

Pelaksanaan segregasi gender merupakan praktik nilai-nilai Islam, yakni menghindari pergaulan dengan lawan jenis yang bukan *mahram*. Disebutkan dalam agama Islam tidak boleh melakukan *ikhtilat* (bercampurnya laki-laki dan perempuan selain *mahram*) karena dapat menimbulkan maksiat. Selain itu, menghindari pergaulan bebas di kalangan pelajar.<sup>5</sup> Segregasi gender juga disebutkan dalam beberapa kitab fikih antara lain *I'anat al-Thalibin* karya Imam Abu Bakar Utsman bin Muhammad Syatho ad-Dimyathi as-Syafi'i, Mashur, yang menjelaskan larangan *ikhtilat* laki-laki dan perempuan tinggal di

---

<sup>3</sup> Evi Muafiah, "Realitas Segregasi Gender di Pesantren", *Jurnal AnCoMS*, April 2018, 1067-1068

<sup>4</sup> *Ibid.*, 1067.

<sup>5</sup> Thoriq Aziz Jayana & Ulfatul Hasna, "Telaah Kebijakan Segregasi Gender di Pesantren Terhadap Ragam Orientasi Seksual Santri", *At-Ta'lim*, Vol. 20, No. 2, December 2021, 193

dalam ruangan yang sama.<sup>6</sup> *Ikhtilaf* adalah bercampur baurnya pria dan wanita yang tidak memiliki hubungan kekerabatan.<sup>7</sup>

Terdapat tiga model segregasi gender dalam lembaga pendidikan, salah satunya segregasi kelas berbasis gender. Pembagian kelas berdasarkan gender termasuk ke dalam pengelolaan ruang pembelajaran. Pengelolaan ruang belajar merupakan kegiatan pengelolaan kelas yang mengatur kebutuhan kegiatan pembelajaran.<sup>8</sup> Pengelolaan kelas disebut juga pengelolaan ruang untuk menciptakan suasana belajar agar proses pembelajaran dapat mendatangkan hasil maksimal yang diinginkan. Secara keseluruhan, tujuan pengelolaan kelas adalah menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar berlangsung terarah dan efektif, sehingga tercipta sumber daya manusia yang berkualitas, yang pada hakikatnya merupakan tujuan yang tertuang dalam tujuan pendidikan.<sup>9</sup> Salah satu cara pengelolaan kelas adalah dengan menerapkan sistem pembagian ruang belajar berdasarkan gender atau pembagian ruang kelas berdasarkan gender.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup>Titis Thoriquttyas , Nita Rohmawat, Segregasi Gender Dalam Manajemen Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Islam, *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* , Vol. 2, No. 2, (Desember 2018), 297-298.

<sup>7</sup> Khansya Aqilla & Parihat Kamil, “Dampak Pemisahan Kelas Berbasis Gender terhadap Komunikasi Antarpribadi dengan Lawan Jenis”, *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam (JRKPI)*, Volume 2, No. 2, Desember 2022, 100.

<sup>8</sup> Lailatu Zahroh, “Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas”, *Tasyri'*, Vol. 22, Nomor 2, (Oktober, 2015), 179.

<sup>9</sup>Ibid., 180.

<sup>10</sup> Alisa Widiya Lestari dan Sulasfiana Alfi Raida, “Pengaruh Persepsi Peserta Didik Dalam Pengelompokan Kelas Terhadap Hasil Belajar Dan Etika Pergaulan”, *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Volume 1, Nomor 1, 20.

Di Indonesia, sangat sedikit sekolah yang menggunakan segregasi gender sebagai manajemen peserta didik, mayoritas sekolah yang melaksanakan segregasi gender berada di lingkungan pesantren. SDI Al-Munawwarah dan SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah termasuk sekolah Islam diluar lingkungan pondok pesantren yang menerapkan segregasi gender. SDI Al-Munawwarah dan SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah juga termasuk salah satu sekolah swasta unggulan di Pamekasan dengan akreditasi A dan termasuk sekolah populer di Pamekasan. Maka dari itu peneliti ingin meneliti tentang Segregasi Gender di SDI Al Munawwarah dan SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Pamekasan dan Dampaknya terhadap Etika Pergaulan Lawan Jenis dalam Islam. Setelah peneliti melakukan penyelidikan, peneliti menemukan bahwa tidak ada penelitian yang membahas hubungan etika pergaulan lawan jenis dalam Islam dengan segregasi gender, maka peneliti menyimpulkan bahwa penelitian tentang segregasi gender di SDI Al Munawwarah dan SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Pamekasan dan dampaknya terhadap etika pergaulan lawan jenis dalam Islam belum pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Kemudian dalam proses analisisnya, peneliti mengaitkannya dengan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana pelaksanaan segregasi gender di SDI Al-Munawwarah dan SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Pamekasan?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan segregasi gender di SDI Al-Munawwarah dan SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Pamekasan?

3. Apa dampak pelaksanaan segregasi gender terhadap perilaku siswa yang berkaitan dengan etika pergaulan lawan jenis dalam Islam di SDI Al-Munawwarah dan SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyah Pamekasan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari fokus penelitian, maka berikut tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan segregasi gender di SDI Al-Munawwarah dan SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyah Pamekasan.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan segregasi gender di SDI Al-Munawwarah dan SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyah Pamekasan.
3. Untuk mendeskripsikan dampak pelaksanaan segregasi gender terhadap perilaku siswa yang berkaitan dengan etika pergaulan lawan jenis dalam Islam di SDI Al-Munawwarah dan SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyah Pamekasan.

### **D. Kegunaan penelitian**

1. Kegunaan praktis penelitian diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

Secara praktis,

- a. Bagi Kepala SDI Al Munawwarah dan Kepala SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan sekaligus bahan evaluasi dalam peningkatan mutu pendidikan

khususnya tentang kebijakan pelaksanaan segregasi gender di SDI Al Munawwarah dan SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah.

- b. Bagi peserta didik dan guru SDI Al Munawwarah dan SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah, diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pelaksanaan segregasi gender dan manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan segregasi gender serta dapat memberikan kritik jika pelaksanaan tersebut merugikan bagi pihak yang bersangkutan.

## 2. Kegunaan teoritis

Secara teoritis berguna sebagai acuan teori atau pengetahuan yang dapat berguna untuk menjadikan sebagai dasar ataupun landasan dalam pelaksanaan segregasi gender di sekolah yang akan membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih baik lagi.

## E. Definisi istilah

### 1. Segregasi Gender

Kata segregasi berasal dari kata *to segregate* yang berarti menyendirikan atau *segregation* yang berarti pemisahan. Gender diartikan sebagai interpretasi mental dan budaya terhadap perbedaan seksual, khususnya laki-laki dan perempuan. yang dimaksud dengan segregasi gender di sini adalah pembagian antara laki-laki dan perempuan karena faktor tertentu, yaitu faktor pendidikan di SDI Al Munawwarah dan SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Pamekasan.

## 2. Etika Pergaulan Lawan Jenis Dalam Islam

Etika pergaulan sosial antar lawan jenis dalam Islam merupakan suatu kode atau seperangkat nilai yang berkaitan dengan perilaku baik dan buruk manusia dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya yang dicapai melalui komunikasi atau kontak dengan seseorang berbeda jenis kelamin yang dilakukan secara tatap muka atau secara tidak langsung untuk suatu kepentingan dengan tujuan yang baik dan tetap berpedoman pada Al-Quran dan hadis.

### F. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Penelitian terdahulu

No	Nama Dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Orisinalitas
1	(ARTIKEL JURNAL) Khansya Aqilla dan Parihat Kamil dengan judul Dampak Pemisahan Kelas Berbasis Gender terhadap Komunikasi Antarpribadi Lawan Jenis	Penelitian tentang segregasi gender	Penelitian Khansya Aqilla dan Parihat Kamil tentang Dampak Pemisahan Kelas Berbasis Gender terhadap Komunikasi Antarpribadi dengan Lawan Jenis	Dampak dari pembagian kelas berdasarkan gender terhadap komunikasi interpersonal dengan lawan jenis yaitu tumbuhnya kesadaran bahwa dilarang berkumpulnya laki-laki dan perempuan tanpa adanya ikatan kekeluargaan, tumbuhnya kesadaran dalam diri bahwa ada batasan-	Segregasi Gender di SDI Al-Munawwarah dan SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyah Pamekasan dan Dampaknya terhadap Etika Pergaulan Lawan Jenis dalam Islam

			Munawwarah dan SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyah Pamekasan dan Dampaknya terhadap Etika Pergaulan Lawan Jenis dalam Islam	batasan yang harus dijaga dalam menjalin komunikasi antara laki-laki dan perempuan, sedangkan dampak negatifnya adalah menimbulkan ketidaknyamanan dalam diri komunikasi antara pria dan bahkan menimbulkan rasa penasaran berlebihan terhadap lawan jenis.	
2	(ARTIKEL JURNAL) Thoriq Aziz Jayana dan Ulfatul Hasna dengan judul Telaah Kebijakan Segregasi Gender di Pesantren Terhadap Ragam Orientasi Seksual Santri	Penelitian tentang segregasi gender	Penelitian Taqiyah Thoriq Aziz Jayana dan Ulfatul Hasna membahas tentang Telaah Kebijakan Segregasi Gender di Pesantren Terhadap Ragam Orientasi Seksual Santrisedangkan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) di Pondok Pesantren Fathul 'Ilmi melaksanakan segregasi gender dengan ketat, 2) terdapat Perbedaan orientasi seksual di kalangan santri yaitu biseksual, gay, dan heteroseksual . 3)	Segregasi Gender di SDI Al-Munawwarah dan SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyah Pamekasan dan Dampaknya terhadap Etika Pergaulan Lawan Jenis dalam Islam

		penelitian ini tentang Segregasi Gender di SDI Al-Munawwarah dan SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyah Pamekasan dan Dampaknya terhadap Etika Pergaulan Lawan Jenis dalam Islam	Pemecahan masalah orientasi seksual siswa adalah dengan adanya kebijakan yang responsif gender di pesantren		
3	(TESIS) NADZIFATUL MU'TAMAROH dengan judul IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SEGREGASI KELAS BERBASIS GENDER DI SMPI AL MAARIF 01 SINGOSARI	Penelitian tentang segregasi gender	Penelitian Nadzifatul Mu'tamaroh tentang Implementasi Kebijakan Segregasi Kelas Berbasis Gender Di SMPI Al Maarif 01 Singosari edangkan penelitian ini tentang Segregasi Gender di SDI Al-Munawwarah dan SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pemberlakuan pemisahan kelas sesuai gender dilaksanakan dengan cara memisahkan kelas laki-laki dan kelas perempuan, dimulai dari kelas VII dan VII dan membangun kesatuan organisasi dan didukung oleh pemerintah. 2)	Segregasi Gender di SDI Al-Munawwarah dan SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyah Pamekasan dan Dampaknya terhadap Etika Pergaulan Lawan Jenis dalam Islam

Pamekasan dan Dampaknya terhadap Etika Pergaulan Lawan Jenis dalam Islam

Kendala dan solusi yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan kebijakan, yaitu: ketidaksepatuan siswa laki-laki terhadap kebijakan tersebut. Hal ini berdampak pada suasana kelas karena waktu belajar menjadi kurang menyenangkan. Solusi yang diterapkan pihak sekolah adalah dengan memberikan akses dan bimbingan kepada siswa, dan pada saat yang sama setiap guru terutama instruktur, konsultan dan guru mata pelajaran harus mempunyai pemahaman tentang segala permasalahan umum yang

				timbul pada siswa SMPI al Maarif untuk penilaian berkelanjutan	
4	(TESIS) Uum Humairoh dengan judul Manajemen Kelas Berbasis Gender Tunggal (di SDIT Salsabila Bekasi dan SDIT Wildan Bekasi)	Penelitian tentang segregasi gender	Uum Humairoh dengan judul Manajemen Kelas Berbasis Gender Tunggal (di SDIT Salsabila Bekasi dan SDIT Wildan Bekasi)se dangkan penelitian ini tentang Segregasi Gender di SDI Al-Munawwarah dan SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyah Pamekasan dan Dampaknya terhadap Etika Pergaulan Lawan Jenis dalam Islam	Keunggulan pengelolaan kelas satu jenis kelamin adalah: Sekolah mempunyai ciri khas, menarik dan berharga, kelas bersih dan rapi jika dijalankan oleh siswa perempuan, dan guru memfasilitasi dan mengelola suasana dan lingkungan kelas dengan mudah, interaksi sosial tetap terjaga, pembelajaran aman dan nyaman, dan siswa fokus pada pembelajaran aktif dengan bertanya dan menjawab pertanyaan, memperoleh kemandirian lebih, mempunyai	Segregasi Gender di SDI Al-Munawwarah dan SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyah Pamekasan dan Dampaknya terhadap Etika Pergaulan Lawan Jenis dalam Islam

kesempatan menjadi pemimpin, menciptakan kesetaraan gender dan meningkatkan pembelajaran dan prestasi siswa. Kelemahannya adalah sekolah harus mengeluarkan banyak biaya sehingga menyebabkan banyak area dan ruang kelas menjadi kotor dan berantakan jika dikelola oleh siswa laki-laki. Sulit bagi guru perempuan untuk mengelola dan menjalankan kelas laki-laki, karena energi dan kebisingan yang berlebihan, perasaan canggung dengan lawan jenis, kesulitan berintegrasi,

				dan meningkatny a tingkat keaktifan sis wa laki-laki.	
5	(TESIS) Siti Bandiah dengan judul Segregasi Kelas Berbasis Gender Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam (Studi Kasus di SD Muhammadiyah Karangbendo Yogyakarta)	Penelitian tentang segregasi gender	Penelitian Siti Bandiah yaitu tentang Segregasi Kelas Berbasis Gender Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam (Studi Kasus di SD Muhammadiyah Karangbendo Yogyakarta)	Secara keseluruhan, efektivitas diferensiasi kelas berbasis gender dalam mencapai tujuan, integrasi dan adaptasi sudah cukup untuk memenuhi tiga nilai agama Islam , yaitu: a. Nilai Aqidah yang terlihat di seluruh lapan gan terimple mentasi dengan lancar. Penanaman nilai-nilai agama Islam melalui pelatihan, kebiasaan, pengarahan, bimbingan, teguran dan keteladanan akan melatih akhlak siswa menjadi perilaku terpuji. b. Nilai Ibadah, dengan konsep	Segregasi Gender di SDI Al-Munawwarah dan SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyah Pamekasan dan Dampaknya terhadap Etika Pergaulan Lawan Jenis dalam Islam

Pergaulan  
Lawan  
Jenis  
dalam  
Islam

pembagian kelas antara putra dan putri, kegiatan ibadah yang dilakukan putra dan putri di sekolah akan terpisah dengan tujuan untuk menjamin ketertiban dan melancarkan proses ibadah nilai tersebut, masih terdapat siswa yang belum mempunyai syarat untuk melaksanakan nilai tersebut, hal ini diketahui ketika mereka melaksanakan shalat Dhuha tanpa pengawasan guru, dilakukan secara terburu-buru, tidak fokus. Nilai etika dimana guru membiasakan siswa dengan baik terhadap konsep pembagian

kelas berdasarkan gender. Kita lihat ada beberapa kelas yang masih bercampur laki-laki dan perempuan, dan terdapat siswa laki-laki seringkali mengusik kenyamanan siswa perempuan, sehingga kelas tersebut tidak berjalan dengan efektif. Namun jika dipandang secara keseluruhan, khususnya pada kelas VA dan VB, siswa sudah sangat menerapkan nilai-nilai moral terhadap lawan jenis. Salah satu contohnya adalah memberikan pedoman, peringatan, dan rutinitas untuk membatasi interaksi

sosial yang  
berlebihan.

